

Penafsiran Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an

Samsul Hadi Mungawan

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

*Corresponding email: samsul39057@gmail.com

Keywords:

Al-Quran;
Concept of
worship;
Interpretation;
Hadith

Abstract

People's understanding of worship varies, as written by interpreters, some of whom merely consider it a means of fulfilling obligations and lacking a deep understanding of God. This article aims to examine the verses of the Qur'an related to worship to confirm that the concept of worship in the Qur'an is the primary purpose of human creation. This study uses a qualitative approach with a library research method, drawing on tafsir books, the Prophet's hadith, and relevant scientific articles that support the search for references for this study. Data were analyzed using a thematic descriptive-analytical method. The results show that worship, from the perspective of the Qur'an and hadith, is not limited to ritual worship, but encompasses all human life activities carried out with sincere intentions and in accordance with the guidance of sharia. Worship is also related to human efforts to carry out their role as servants of God in accordance with the purpose of their creation. As explained in detail, worship is manifested in the form of prayer, patience, and gratitude, as well as its relevance to self-control in daily actions. Worship and its relevance to self-control from vile and unjust deeds do exist if prayer is truly for God, not out of compulsion. Patience refers to consistently carrying out God's commands with sincerity. Gratitude here refers to the performance of worship as an expression of gratitude for all of God's blessings. It is performed with reverence, a devotion filled with serenity, both outwardly and inwardly. This means that in addition to the physical movements of prayer, our hearts also worship, believing in our inner conviction that we are communicating with God.

Kata Kunci:

Al-Qur'an;
Konsep ibadah;
Tafsir; hadis

Abstrak

Pemahaman masyarakat tentang ibadah bervariasi, sesuai yang ditulis para penafsir. Di antaranya ada yang hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja serta kurang mengenal Allah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah guna menegaskan bahwa konsep ibadah dalam Al-Qur'an merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), dengan bersumber pada buku-buku tafsir, hadis Nabi dan artikel ilmiah yang relevan yang mendukung dalam pencarian referensi penelitian ini. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat. Ibadah juga berkaitan dengan upaya manusia menjalankan perannya sebagai hamba Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sebagaimana di dalamnya menjelaskan secara rinci yang diwujudkan ibadah dengan bentuk salat, sabar, dan syukur serta relevansinya dengan pengendalian diri dalam perbuatan sehari-hari. Ibadah dan relevansinya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar memang ada jika salat itu benar-benar karena Allah bukan karena keterpaksaan. Sabar yang dimaksud adalah senantiasa menjalankan perintah Allah dengan ikhlas. Syukur disini yaitu tertuju pada pelaksanaan penghambaan sebagai rasa syukur atas segala nikmat Tuhan. Pelaksanaannya penuh dengan kekhusyukan, penghambaan yang penuh dengan ketenangan, menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniah.

Maksudnya di samping gerak-gerik salat yang dilakukan oleh anggota badan, hati juga melakukan ibadah, meyakini dalam hati bahwa sedang berkomunikasi dengan Allah.

Article History: Received: 12-7-2026 Revised: 29-8-2026 Accepted: 6-9-2026 Published: 9-9-2026



This is an open access article under the CC BY-NC license.

Copyright ©2026 by Author(s). Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju masa kini, kebanyakan masyarakat belum mampu memenuhi nilai-nilai dan kewajiban ibadah menurut ajaran Islam. Ibadah bukan hanya aktivitas fisik yang bersifat ritual, tetapi juga proses spiritual yang bertujuan membangun kesadaran ketuhanan (ubudiyah) dan ketaatan total seorang hamba kepada Penciptanya.¹ Penciptaan manusia di dunia ini tidak lain adalah sebagai makhluk Allah seperti yang terdapat pada QS. Al-'Alaq ayat 2: *Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah*. Menurut tafsir Ibnu Katsir, di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah.² Asal mula dari sperma yang bercampur kemudian menjadi segumpal darah. Lalu menjadi daging dan setelah itu jadi tulang kemudian dimasukkanlah nyawa ke dalam jasad dengan sekaligus diberikanlah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan di bumi nanti setelah dilahirkan.³ Di antara kewajiban manusia adalah untuk beribadah kepada tuhan.

Tuntutan Islam dan ajaran Islam tentang teologi dan syariat, bukanlah sebuah dogma agama serta ritual yang tidak berarti dan tidak dapat dipahami. kedua ajaran itu membentuk keterkaitan, adanya suatu hubungan, saling berkorelasi hingga pada akhirnya membentuk suatu kesempurnaan. Kesenambungan keduanya dalam satu pola yang hidup. Teologi yang berperan dalam ranah keyakinan yang ditanamkan dalam jiwa serta gerakan-gerakan teratur yang ada pada pelaksanaan syariat. Hakikat dari pelaksanaan itu tidak lain hanyalah semata-mata mengaplikasikan perwujudan ibadah, yang pada praktek pelaksanaan penghambaan itu bisa dilihat dengan panca indra bila dikaitkan dengan ibadah dalam bentuk syariat. Dengan mengkolerasikan antara ibadah dengan bentuk penghambaan kepada Tuhan maka sempurna hakikat perwujudannya.

Sering kali dijumpai dalam keseharian di masyarakat, mereka banyak disibukkan dengan urusan pekerjaan dan aktivitas duniawi yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak dari mereka yang melaksanakan bentuk ibadah

¹ Fauziah Nur Ariza et al., "Peran Ibadah dalam Membentuk Akhlak Seorang Muslim," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 455, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7874>.

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 505.

³ Abdul Halim Nasution, "Embriologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," *Nizhamiyah* 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30821/niz.v10i1.737>.

tapi bukan pada nilai sebagai hamba yang menyembah Tuhan akan tetapi hanya sebagai bentuk pelaksanaan menggugurkan kewajiban saja.

Ibadah dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual formal seperti shalat, zakat dan haji, tetapi yang mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Allah SWT. Ibadah yang sejati bukan sekedar gerakan fisik atau bacaan lisan, melainkan bentuk penghambaan total yang menuntut keikhlasan, kekhusyukan, dan kesadaran batin.⁴ Hingga nilai yang ada dalam ibadah itu bisa terpenuhi dan mengenal Tuhan melalui ibadah tadi, yang kemudian lambat laun akan menjadi proses pendekatan seorang hamba kepada sang pencipta yakni Allah. Pribadinya menjadi dekat dengan Allah.⁵

Beribadah kepada Allah adalah tugas dan tanggung jawab manusia sebagai seorang hamba, yang harus dilaksanakan dengan mengikuti tuntunan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Karena amal ibadah manusia akan bernilai ibadah apabila hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.⁶

Islam mewajibkan umatnya untuk menyembah Tuhan. Ada beberapa tingkatan yang sering dijumpai yaitu dari segi *syari'at*, tarekat, dan *ma'rifat*. Semuanya itu ada prosesnya sendiri-sendiri. Dalam buku manaqibnya, Lujjaini Daany, As Syekh Abdul Qadir al Jailani berkata: "Seseorang hatinya tidak akan dibuka untuk berma'rifat kepada Allah SWT kecuali mereka yang hatinya kosong dari pengakuan manusiawi dan keresahan hidupnya." Konsep penghambaan yang ditawarkan oleh asy Syekh Abdul Qadir al Jailani adalah konsep secara *syar'i*. Yakni usaha yang harus dilakukan seorang hamba supaya hatinya *futuh* (terbuka) untuk menerima cahaya *ma'rifat* dari *ma'budnya* (yang disembah). Kehendak tersebut harus dimulai oleh seorang hamba dari bawah mendaki ke atas untuk menggapai karunia-karunia Tuhanya.⁷ Kebanyakan masyarakat sekarang ini masih berhenti di kawasan *syari'at* saja tanpa mendalami keilmuan yang selanjutnya.

Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangannya yang semua itu disebut perundangan illahi (*syari'ah*). *Syari'ah* adalah sikap menunjukkan mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi *syari'ah* dalam kehidupannya. Selama hidup di dunia, pada hakikatnya manusia wajib beribadah dan menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk

⁴ Azka Rafi Pasha et al., "Hakikat Ibadah dalam Islam: Antara Ritual dan Spiritual," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2026): 291, <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2060>.

⁵ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 18.

⁶ Anisatul Luthfia and Syamsurizal Yazid, "Ibadah dan Perilaku Luhur: Kajian Psikologis dan Sosiologis," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 39, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.

⁷ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikam* (Semarang: Abshar, 2007), 38.

beribadah kepada-Nya. Islam telah memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara beribadah kepada Allah. Apa-apa yang dilakukan manusia sejak bangun tidur sampai akan tidur harus disesuaikan dengan ajaran islam dan sesuai dengan kategori *'abd*.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan, kajian ini berupaya mengungkap penafsiran konsep ibadah dalam Al-Qur'an melalui penelusuran berbagai referensi otoritatif secara mendalam. Landasan teologis utama dalam penelitian ini berpijak pada Al-Qur'an, hadis sebagai pendukung, yang kemudian dikolaborasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh mufasir klasik untuk menggali aspek spiritualitas serta dimensi hukumnya. Tak hanya berhenti pada pemikiran klasik, studi ini juga menyerap gagasan dari mufasir modern seperti Quraish Shihab serta diperkuat oleh data dari jurnal ilmiah periode 2018–2026 agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses pengolahan data dilakukan melalui kategorisasi tema yang kemudian diuraikan secara deskriptif-analitis guna menyajikan pemahaman komprehensif mengenai definisi, dasar hukum, hingga rahasia filosofis di balik pelaksanaan ibadah dalam Islam yang pada akhirnya ditemukan penafsiran konsep ibadah dalam Al-Qur'an secara menyeluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Konsep Ibadah

Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Ibadah dikonotasikan kepada perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah adalah keataatan seorang hamba yang telah mencapai puncaknya dari kesadaran hati sebagai akibat pengagungan kepada Allah. Ibadah juga dipahami sebagai perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya.⁸

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*nahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghoiru mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghoiru mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu

⁸ Latifah and Mahyuddin Barni, "Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an: Studi QS. Adz-Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 21," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 792.

dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Thabathaba'i memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti *agar supaya* yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa *tujuan* – apapun bentuknya- adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/kekurangannya. Tentu hal ini mustahil bagi Allah swt. karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah swt. dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan diluar diri-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan.

Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Allah swt. menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan *manusia* dan *jin* karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung. Thabathaba'i lebih lanjut menulis bahwa: boleh jadi anda menduga bahwa menjadikan huruf *lam* pada ayat di atas mempunyai arti *agar supaya/ bentuk tujuan* bertentangan dengan firman-Nya: "... *tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk Itulah Dia (Allah) menciptakan mereka...*" (QS. Hud [11]:1198-119). Dan firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]:179"... *Dan sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia,...*".

Surat Hud itu sepintas terlihat bahwa tujuan penciptaan adalah untuk saling bersatu tanpa berselisih, sedang pada surat al-A'raf menjelaskan tujuan penciptaan adalah masuk ke neraka, dengan ini mengharuskan tidak memahami huruf *lam* itu dalam arti *tujuan* tetapi memahaminya dalam arti tersuratnya yaitu sebagian besarnya bukan keseluruhan. Keberatan yang boleh jadi diduga itu ditulis Thabathaba'i tidaklah pada tempatnya karena QS. Hud menguraikan tentang rahmat-Nya, bukan perselisihan itu, sedang ayat al-A'raf walau berbicara tentang tujuan, tetapi bukan dalam arti *tujuan-tujuan* pokok. Ia adalah *tujuan* sekunder bukan *tujuan* pokok.

Selanjutnya Thabathaba'i menulis : "Jika Anda berkata bahwa menjadikan *lam* pada kata *li ya'budun* sebagai bermakna *agar supaya/ tujuan*, maka itu berarti *tujuan ibadah* adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf *lam* pada ayat di atas bukan dalam arti *agar supaya* atau mengandung makna *tujuan* atau walaupun ia mengandung makna *tujuan* maka yang dimaksud dengan *ibadah* adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi pembebanan tugas) seperti firman-Nya: "*dan tak ada*

suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya... (QS. Al Isra' [17]:44). Atau yang dimaksud dengan *menciptakan mereka untuk beribadah* adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah yakni menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Ini sering kali digunakan oleh pengguna bahasa seperti menyatakan: "Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk di huni. "

Keberatan yang diungkapkan oleh Thabathaba'i atas nama penolak pendapatnya pun ditangkis oleh ulama itu. Dia menulis bahwa kebenaran di atas, yakni dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya, dapat dibenarkan bila yang dimaksud dengan *alif* dan *lam* pada kedua kata (الْجِنِّ وَالْإِنْسِ) *al jinn wa al-ins / jin dan manusia* adalah *alif* dan *lam* yang berarti *lil istighraq* (kesemuanya tanpa kecuali). Sebenarnya ia bukan *al istighraq* tetapi *al jinn* sehingga adanya sebagian dalam jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang lain tidak beribadah. Memang kalau semua jenis *manusia* dan *jin* "kesemuanya " tidak beribadah maka tujuan tersebut tidak tercapai. Allah swt. mempunyai *tujuan* dalam penciptaan-Nya bagi jenis manusia sebagaimana Dia pun mempunyai tujuan bagi setiap anggota jenis itu.

Selanjutnya Thabathaba'i berpendapat bahwa menjadikan makna *ibadah* pada ayat di atas dalam arti *ibadah takwiliyah* (bukan dari segi takwil) maka ini pun tidak tepat karena itu adalah sikap semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi *jin* dan *manusia*, apalagi konteks ayat ini adalah kecaman kepada kaum musyrikin yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat-Nya. Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan kiamat. Tentang perhitungan Allah serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitan dengan ibadah *taklifiyah* yang disyariatkan bukan *takwiniyah*.

Setelah membantah pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *menciptakan mereka untuk beribadah* adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah, Thaba'thaba'i menjelaskan bahwa *ibadah* yang dimaksud itu adalah kehadiran di hadapan *Allah Rabbul 'Alamin* dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni sebagaimana boleh jadi dipahami dari firman-Nya: *Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, Tanpa ibadah kamu (melainkan kalau ada ibadatmu)." (Q.S al-Furqan [25]: 77).*

Hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya kearah *maqam* Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata *ibadah* dengan *ma'rifat* yang dihasilkan oleh *ibadah*. Demikian lebih kurang Thaba'thaba'i. dan tentu saja Anda telah memahami apa yang dimaksud dengan *tujuan* oleh ulama ini, yakni bertujuan memberi kesempurnaan bagi penciptaan, bukan bagi sang Pencipta. Ibadah dalam pengertian

umum, pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, ia harus dilaksanakan secara terus menerus (kontinu) sepanjang hidup.⁹

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain ditegaskannya bahwa ayat di atas walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakinkannya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan, tugas tersebut adalah *ibadah* kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di satu ada hamba yang menyembah dan mengabdikan setra di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya.

Sayyid Quthub yang kemudian menjelaskan bahwa dari pengertian di atas menonjol sisi yang lain dari hakikat yang besar dan agung itu yakni bahwa pengertian *ibadah* bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntuna ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan *ibadah* ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melaksanakan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang manusia tidak mengetahui penuh apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada jin.

Pengertian ibadah ada berbagai macam, misalnya, ulama tauhid mengartikannya dengan mengEsakan Allah, men-*ta'dhim*-kan-Nya dengan sepenuh-sesungguhnya *ta'dhim* serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah) Allah sendiri-Nya. Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala *tha'at badaniyah* dan menyelenggaran segala syariat (hukum). Ulama tasawuf mengartikan ibadah dengan, seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.

Ulama fikih mengartikan ibadah dengan "Segala taat yang dikerjakan untuk mencapaikeridhaan Allah dan meng-harap pahala-Nya di akhirat". Semua pengertian ibadah dalam ungkapan yang telah dikutip pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa mereka berfokus pada pengabdian seoranghamba kepada Allah Subhanahu Wa Taala dengan mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.¹⁰

Dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi,

⁹ Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah," *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 46, <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>.

¹⁰ Muhammad Rifki Asshiddiqei et al., "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 769, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.272>.

mengenai potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam pengertian pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan *syariat* Allah di bumi juga mewujudkan sistem ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian *ibadah* yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada *ibadah* dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna *ibadah*.

Ibadah dalam berbagai bentuknya telah dicontohkan oleh Nabi SAW, walaupun dalam kenyataannya umat Islam dalam melaksanakan ibadah tersebut tampak sangat bervariasi. Misalnya saja, "ibadah shalat". Tampak sekali bahwa kaum muslim dalam melaksanakan shalat tersebut, memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, dan atau antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Mulaicara takbīratul ihrām, cara membaca surah al-fātiḥah (*bismillah jahar* – non-jahar) dan seterusnya hingga diakhiri dengan salam.¹¹

Jelaslah bahwa makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia atau yang merupakan tugas manusia adalah lebih luas dan konprehensif daripada sekedar pelaksanaan simbol-simbol. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok berikut. *Pertama*, mengokohkan konsep penghambaan kepada Allah di dalam diri. Yakni, mengokohkan perasaan bahwa di sana ada hamba dan ada Rabb; ada hamba yang beribadah dan ada Rabb yang disembah. Secara teologis, ibadah menegaskan hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai Khaliq.¹² Selain itu, tidak ada penghambaan apa pun. Disana tiada hal lain kecuali situasi dan pernyataan itu. Maka, di alam ini hanya ada penyembah dan yang disembah, hanya ada satu Rabb, dan semua makhluk merupakan hamba-Nya. *Kedua*, menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan. Semuanya itu hanya dihadapkan kepada Allah semata seraya melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali konsep penghambaan kepada Allah.

Melalui kedua hal itu, terwujudlah konsep ibadah. Jadilah amal itu seperti perasaan, seluruh perasaan sebagai pemakmuran bumi, pemakmuran bumi sebagai Jihad di jalan Allah, dan Jihad di jalan Allah sebagai kesabaran dalam menghadapi aneka kesulitan dan keridhahan atas takdir Allah. Semuanya itu merupakan ibadah. Semua merupakan perwujudan tugas utama dari penciptaan Allah atas jin dan manusia. Semuanya tunduk kepada prinsip umum yang tercermin dalam penghambaan segala perkara kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Jika demikian, maka manusia yang hidup di dunia ini merasa bahwa keberadaannya itu bertujuan

¹¹ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 7, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

¹² Ahmad Junaidia et al., "Ibadah Sebagai Tujuan Penciptaan Manusia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ibadah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2025): 823.

melaksanakan tugas dari Allah. Manusia datang untuk bangkit menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Tiada tujuan lain selain kepada-Nya, tiada tujuan selain itu. Yang da hanya ketaatan dan balasan yang diraihnya pada diri berupa ketenteraman dan keridhaan atas status dan amalnya. Barang siapa yang menyukai keridhaan Allah dan pemeliharaan-Nya, maka di akhirat dia menjumpai penghargaan, kenikmatan, dan karunia yang besar.

Jika demikian, berarti dia benar-benar telah melarikan diri kepada Allah. Juga berarti bahwa dia telah melepaskan aneka jeratan dunia, daya tariknya yang menghambat, dan aneka tipuannya yang menggiurkan. Dengan kepergian ini dia telah terbebas, bebas secara hakiki dari jerat dan beban. Ia telah mengiklaskan dirinya untuk Allah dan menetap pada posisi yang utama, yaitu sebagai hamba Allah. Pasalnya, Allah menciptakannya supaya menyembah-Nya. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tujuan dari penciptaannya dan mewujudkan tujuan keberadaannya. Salah satu tuntutan dari kokohnya konsep ibadah ialah hendaknya manusia melaksanakan kekhilafahan di bumi, menunaikan aneka tugasnya, dan merealisasikan buahnya yang ideal. Pada saat yang sama dia mengibaskan kedua tangannya dari kekhilafahan; melepaskan kalbu dari daya tarik dan tipuannya. Dia tidak menunaikannya dan mewujudkan buahnya bukan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kekhilafahan. Tetapi, untuk merealisasikan konsep ibadah dalam kekhilafahan, lalu berlari menuju Allah, meninggalkan kekhilafahan.

Tuntutan lainnya adalah hendaknya nilai amal pada diri bersumber dari motivasi ibadah, bukan dari hasilnya. Hasilnya boleh berbentuk apa saja. Manusia tidak bergantung pada buah ini. Tetapi, dia bergantung pada pelaksanaan ibadah melalui penunaian amal. Sebab, balasannya bukanlah pada hasilnya, tetapi balasan itu dari ibadah yang ditunaikannya. Karena itu, sikap manusia berubah drastis saat menghadapi aneka kewajiban, tugas, dan amal. Maka, hendaknya dia melihat konsep ibadah yang terkandung di dalamnya. Jika konsep ini telah terwujud, berakhirlah tugasnya dan tercapailah tujuannya. Setelah itu, hasilnya dapat berupa apa saja. Hasil ini tidak termasuk dalam kewajibannya dan perhitungannya.¹³

1. Ibadah dengan wujud pengaplikasian salat

'Abd adalah murni hamba dan hamba itu harus patuh dengan juragannya yang di sini adalah Tuhan. Bentuk penghambaan yang salah satunya yaitu dengan cara beribadah salat. Kemudian selama menjalankan salat, mereka berusaha dengan segenap kemampuan untuk mengosongkan hati mereka dari segala sesuatu selain Allah SWT agar mereka bisa merenungi kitab Allah yang mereka baca dan benar-benar khusuk menghadap Allah, Tuhan sekalian alam. Ath Thusi mengatakan: "Termasuk adab dalam salat adalah jika seorang hamba telah masuk dalam proses salat maka seyogyanya tidak ada sesuatupun hatinya selain Allah yang dihadapnya agar ia dapat menghayati kalam-Nya."¹⁴

¹³ Sayyid Qutb, *Fi Zilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 49.

¹⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), 321.

Seorang *'abid* atau ahli ibadah pasti tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar aturan, baik ucapan atau tindakannya. Seorang *'abid* akan menghargai dan menghormati sesama manusia apapun perbedaannya, toleran, ramah lingkungan dan lain-lain. hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam QS. Al Fatihah [1] : (1-7) yaitu: Artinya: *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Iyyaaka na'budu merupakan janji dan komitmen manusia di hadapan Allah untuk tidak sekali kali dengan sengaja berkianat kepada-Nya. *Iyyaakana'budu* merupakan janji setia untuk berperilaku baik dan benar. Dengan *iyyaakana'budu* jelas bahwa tingkat yang harus dicapai bukan sekedar menjadi *'abdullah*, tetapi harus menjadi *khalifatullah*. Artinya bukan hanya menjadi hamba Allah seorang diri, tetapi harus menjadi hamba Allah secara kolektif, berjamaah yang tampak dalam setiap bidang kehidupan, dalam urusan rumah tangga, perniagaan, ekonmi, sosial politik dan lain-lain. Itulah hikmah dibalik penggunaan redaksi *na'budu* bukan *a'budu*.

2. Ibadah dengan wujud pengaplikasian syukur

'Abd atau hamba yang baik hendaklah selalu bersyukur karena Allah senantiasa memberi nikmat kepada hamba-Nya, dan sebagai hamba haruslah hendaknya bersyukur kepada Allah sebagai perwujudan dari ibadah. Allah tidak pernah terlambat dalam memberikan nikmat yang diperlukan oleh manusia dalam setiap detik, akan tetapi kebanyakan manusia tidak merasa ataupun lupa bahwa setiap detiknya ia senantiasa menerima pemberian dari Allah. Sesungguhnya nikmat Allah yang lain jauh lebih besar dari semua itu dan telah diberikan oleh Allah dalam setiap detik dan setiap saat. Namun lagi-lagi manusia seringkali meremehkan pemberian Allah lainnya yang tidak terlihat, bahkan seringkali menganggap nikmat nikmat tersebut sebagai hal yang biasa biasa saja, bukan sesuatu nyang berharga dan luar biasa.

Sebaliknya, manusia yang di sini sebagai hamba lebih mudah mengingat bencana, musibah dan segala hal yang tidak menyenangkan yang menimpa dirinya, daripada merasakan berbagai nikmat yang ada padanya. Ketika mendapatkan sedikit saja hal yang tidak menyenangkan seketika ia merasa sedih, resah, gelisah dan berkeluh kesah. Allah mewahyukan dalam QS. Al Ma'arij [70]: 19-21: "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*". Menyikapi sifat manusia yang suka berkeluh keluh ini, dalam sebuah nasihatnya, Syeikh 'Abdul Qadir Al Jailani ra. berkata: "Jangan keluhkan apapun yang terjadi pada dirimu kepada seorangpun, dan jangan sekali kali menyalahkan Allah atas apa yang Ia perbuat terhadapmu. Sebab, seorang yang memperoleh musibah kemudian bersyukur karena

merasa yakin bahwa di balik musibah itu terdapat nikmat yang tersembunyi adalah jauh lebih baik daripada seseorang yang bersyukur tetapi tidak menyadari bahwa dirinya memperoleh banyak nikmat.¹⁵

3. Ibadah dengan wujud pengaplikasian sabar

'Abd yang taat dan patuh kepada tuhan, perwujudan dari ibadah yaitu harus sabar dan menerima dengan semua ketentuan Allah. Term sabar diartikan oleh para sufi dengan tiga cabang yaitu sabar di atas perintah, sabar dengan datangnya musibah dan sabar untuk senantiasa menjauhi maksiat. Tugas orang beriman untuk mengawasi dirinya dan agamanya tidak lain adalah mengasah senjata sabarnya itu setiap saat. Wilayah tasawuf dan *akhlak al-mahmudah* adalah markas orang beriman sebagai tempat berlatih, mengadakan riyadhah dari waktu kewaktu menghadapi kerajaan setan dan persoalan dunia yang penuh dengan hawa nafsu. Sebagaimana keterangan dari surat Adz-Zariat bahwa senantiasa beribadah yang dimaksud adalah sabar di atas perintah Tuhan yaitu senantiasa mengerjakan semua perintah Allah tanpa terkecuali serta hidupnya seakan-akan hanya beribadah kepada Allah dalam mematuhi perintah-Nya di setiap waktu dan situasi apapun.

Analisis Penafsiran Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an

Maksud dari ibadah adalah segala tingkah laku atau perbuatan manusia dan makhluk-makhluk selain dari manusia yang melaksanakannya yang dicintai dan diridhai Allah, dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah. Inilah yang dimaksud QS. Adz Dzariyat [51]: (56): *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* Ayat ini menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipandang sebagai ibadah, apabila dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an QS. Al Bayyinah [98] : (5) Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Ibadah merujuk pada segala tindakan atau praktik yang dilakukan oleh seorang Muslim. Agar sebuah perbuatan dianggap sebagai ibadah, ia harus dilakukan dengan sepenuh hati tanpa pamrih, di mana motivasi utamanya semata-mata untuk mendapatkan kepuasan dan persetujuan dari Allah (ridha Allah). Kegiatan rutin seperti mencari penghidupan yang sah, mengejar pengetahuan, berbuat kebaikan pada orang sekitar, menjaga lingkungan bersih, bahkan beristirahat pun dapat bernilai ibadah selama dilakukan dengan maksud yang benar (*lillahi ta'ala*) dan tidak bertentangan dengan aturan agama.¹⁶

¹⁵ Naufal (Novel) bin Muhammad Al-Aidarus, *Syukur Bahagia Tanpa Henti: Kumpulan Hikayat yang Membangkitkan Rasa Syukur* (Surabaya: Taman Ilmu, 2014), 15.

¹⁶ Soni Rianto Dwi Putra et al., "Konsep Ibadah dalam Islam: Landasan, Tujuan, dan Implementasi Kehidupan Modern," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 18, no. 1 (2026): 4.

Makna Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya.¹⁷ Ibadah mencakup sikap merendahkan diri (*ubudiyah*), yang berarti seseorang menempatkan dirinya dalam posisi tunduk sepenuhnya kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan bergantung kepadaNya.¹⁸

Sedangkan '*ubudiyah* ialah penyerahan diri kepada Allah serta beriman kepada Nya, para malaikat, kitab kitab, para rasul, tanpa membantah terhadap segala ketentuan *syari'at* Islam. '*Ubudiyah* juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah. Menurut bahasa, '*abd* yang dimaknai dengan *al 'abid* artinya adalah budak, hamba sahaya, atau seseorang yang kehilangan kemerdekaan. Sedang '*abid* menurut istilah, ialah seorang yang benar-benar pasrah dan tunduk pada kehendak Allah. Dari segi penggunaanya, kata '*abid* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk hamba-hambanya yang bergelimang dalam dosa. Sedangkan kata '*ibad* dalam Al-Qur'an untuk menunjuk hamba-hambanya yang taat atau yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an, yaitu:

1. QS. Al Baqarah [2]: 186: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*
2. QS. Al Maidah [5]: 118: *Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*
3. QS. al Fajr [89]: 29: *Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Rasulullah, atas nama tuhan, menggambarkan bahwa: "Seorang hamba akan mendekatkan diri kepada Ku (Tuhan), hingga aku mencintainya, dan bila aku (Tuhan) mencintainya, menjadilah pendengaran Ku yang digunakan untuk mendengar, penglihatan Ku yang digunakan untuk melihat, tangan Ku yang digunakan untuk bertindak, serta kaki Ku yang digunakan untuk berjalan."* (Hadis Qudsi). Hamba yang digambarkan dalam hadis di atas, memperoleh hal tersebut karena dia berusaha dan berhasil meneladani Tuhan di dalam sifatnya.¹⁹

¹⁷ Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>.

¹⁸ Qhanita Wulandari Arif et al., "Ibadah dalam Perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah: Kajian Konseptual dan Implementatif," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2026): 170, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10983>.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 117.

Sedangkan menurut tata bahasanya dalam kamus murtajim *'abd* itu berasal dari *fi'il madhi 'abada* dan *fi'il mudhori'ya'budu* yang artinya beribadah, menyembah, mengabdikan, memuja dan *fi'il 'amr*sembahlah yang kemudian diubah menjadi *ism fi'il* yang berarti penghambaan. Berbeda sedikit menurut jumlah dalam kebahasaan bahasa arab yaitu *mufrod* (tunggal) *ya'budu tasniah* (dua) *ya'budaini dan jama'* (banyak) *ya'buduna*.

Pertama, kata *'Abada*. Dalam Al-Qur'an kata *'abd* yang diambil dari *fi'il madhi* yang menggunakan kata *'abada* terdapat dalam satu surat yaitu terletak dalam surat Al Maidah ayat 60: *Katakanlah "Apakah akan aku berikan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang-orang) menyembah thagut? Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.* (QS. Al Maidah: 60).

Kedua, kata *Ya'budu*. Dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *'abd* yang diambil dari *fi'il mudhori' ya'budu* yaitu terdapat dalam 6 (enam) tempat di antaranya sebagai berikut:

1. QS. Al A'raf ayat 70: Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kamu? Maka datanglah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang benar" (QS. Al A'raf: 70).
2. QS. Huud ayat 62: Kaum Tsamud berkata: 'hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (QS. Huud: 62)
3. QS. Huud ayat 87: Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat Penyantun lagi berakal. (QS. Huud : 87)
4. QS. Huud ayat 109 Artinya: Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. dan Sesungguhnya kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun. (QS. Huud : 109)
5. QS. Ibrahim ayat 10: Artinya: Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan)

kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, Karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata". (QS. Ibrahim: 10)

6. QS. As-Saba' ayat 43: Artinya: *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al Quran) Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir Berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS. As-Saba': 43)*

'Abd dalam asal kata bahasa arab 'abada, ya'budu, 'abdan yang berarti ibadah. Pada pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari ibadah. Manusia selalu melakukan hubungan dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok. Dengan ibadah, manusia sebenarnya menginginkan perubahan sikap yang terjadi sebagaimana pesan ibadah yang telah disampaikan. Banyak pakar melihat bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup yang bermasyarakat. Dalam suatu ayat yang artinya bahwa salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

'Abd yang diwujudkan dengan ibadah adalah manifestasi dari pada iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imanya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya yang semua itu disebut perundangan illahi (*syari'ah*), adalah sikap menunjukkan mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi *syari'ah* dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tentang penafsiran konsep ibadah dalam Al-Qur'an mulai dari mengetahui pengungkapan 'abd dalam Al-Qur'an adalah tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah. Manusia harus melakukan segala sesuatu dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah. Seperti yang tertera pada Al-Qur'an bahwa Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Serta manusia dan jin diciptakan ini tidak lain hanya untuk beribadah, maka dari itu sudah seharusnya selalu ingat untuk beribadah kepada Allah. Al-Qur'an menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah SWT. Perwujudan dari 'ibadah antara lain dengan wujud salat, dengan wujud pengaplikasian syukur, dan dengan wujud pengaplikasian sabar.

Banyak fenomena kekinian yang anggota badannya menjalankan ibadah tapi hatinya masih saja disibukan dengan urusan lainnya. Karena nilai yang ada dari peribadahan yang model seperti ini hampir sepadan dengan mereka yang menyembah selain Allah. Pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan

manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian dapat diketahuilah karakteristik 'abd dalam Al-Qur'an adalah dimana 'abd dengan tulus ikhlas menjalankan segala peribadahan dengan Tuhan baik dengan wujud salat, syukur, maupun sabar sehingga tidak lain seakan-akan hidup ini hanyalah untuk beribadah kepada Tuhan.

REFERENSI

- Al Aidarus, Naufal (Novel) Bin Muhammad. *Syukur Bahagia Tanpa Henti: Kumpulan Hikayat yang Membangkitkan Rasa Syukur*. Surabaya: Taman Ilmu, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asshiddiqei, Muhammad Rifki, Putri Khairatul Hukmi, Fadia Anggelina Aziz, Fifa Febriyani, and Wismanto. "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 767–774. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.272>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bin Muhammad, Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Dwi Putra, Soni Rianto, Arifah Zahra, Shabillah Ajrina Inarah, Andriyani, Irna Hasanah, and Wahdi Sayuti. "Konsep Ibadah dalam Islam: Landasan, Tujuan, dan Implementasi Kehidupan Modern." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 18, no. 1 (2026): 821–830.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Junaidia, Ahmad, Syarif Hidayah Tulloh, Samiun Alim, Edy Hasan Hasibuan, and Edi Hermanto. "Ibadah Sebagai Tujuan Penciptaan Manusia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ibadah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2025).
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.
- Latifah, and Mahyuddin Barni. "Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an: Studi QS. Adz-Dzariyat: 56 dan Al-Baqarah: 21." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 791–796.
- Luthfia, Anisatul, and Syamsurizal Yazid. "Ibadah dan Perilaku Luhur: Kajian Psikologis dan Sosiologis." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 35–46. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.
- Luthfi Ghazali, Muhammad. *Percikan Samudra Hikam*. Semarang: Abshar, 2007.
- Maryani. "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.273>.
- Musnamar, Tohari. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

- Nasution, Abdul Halim. "Embriologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nizhamiyah* 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30821/niz.v10i1.737>.
- Nur Ariza, Fauziah, Ahmad Fadly Rahman, Anisyah Khoiroh Rangkuti, Yudia Audriva, Anisa Amelia Putri, Hamdani, M. Choiril Annas, and Muhammad Ali Aksa. "Peran Ibadah dalam Membentuk Akhlak Seorang Muslim." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 455–463. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7874>.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rafi Pasha, Azka, Ziska Tsaniawika Farrasi, Muhammad Daffa Rindra Putra, Andriyani, Ayunda Larasati Sekarputri, and Wahdi Sayuti. "Hakikat Ibadah dalam Islam: Antara Ritual dan Spiritual." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2026): 290–301. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2060>.
- Said, Suarning. "Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah." *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* 15, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- Wulandari, Qhanita Arif, Waode Helvi Mei Hamka, Muhammad Haliq As'Sam, and Amin Umar. "Ibadah dalam Perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah: Kajian Konseptual dan Implementatif." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10983>.